BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang artinya tidak bisa hidup sendiri atau bisa dikatakan hidupnya akan bergantung kepada orang lain, dan sebagai makhluk yang membutuhkan orang lain tentu manusia tidak bisa hidup tanpa interaksi dan komunikasi dengan orang lain.¹ Menjalin hubungan dengan orang lain merupakan sesuatu yang harus dihayati manusia sebagai bentuk nyata bahwa manusia memang makhluk sosial. Salah satu wujud komunikasi adalah ketika kita melakukan komunikasi kepada keluarga, teman, pasangan, partner kerja, sahabat, dan lain-lain. Komunikasi merupakan hal yang penting sekali dalam kehidupan manusia kapan pun dan dimana pun, termasuk dalam lingkup keluarga. Dalam hubungan antara manusia dengan manusia tentu di dalamnya terdapat interaksi dimana perilaku dapat digunakan untuk mengendalikan perilaku orang lain atau bisa disebut dengan Bahasa. Sedangkan perilaku komunikasi sendiri adalah bentuk dari suatu tindakan berkomunikasi, baik berupa verbal maupun non verbal, yang terdapat pada tingkah laku seseorang.

Tanggung jawab sebagai orang tua tentu menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian orang, dengan hadirnya buah hati biasanya sebagian tujuan hidup kita sebagai individu akan banyak berubah. Pada umumnya, hampir semua orang tua pasti akan mengasihi, menyayangi, mencintai, dan melindungi tanpa

¹ Riska Septiana, "Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Berpacaran Pada Film *Posesif*", *Interaksi Online*, 8.1 (2019), 59–67.

syarat. Namun, sebagian orang tua ternyata ada yang salah dalam mengartikan makna rasa cinta dan sayang mereka kepada anak-anaknya dengan cara yang berbeda sehingga justru membuat anak terluka, baik secara fisik, mental, atau emosi. Dalam mendidik anak tentunya tidak lepas dari istilah komunikasi, seperti bagaimana orang tua membentuk peraturan untuk anaknya, ingin menyampaikan penjelasan tentang sesuatu, membimbing, dan lain-lain, tentu semua itu butuh yang namanya komunikasi. Dharmayati Utoyo Lubis, salah satu psikolog dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, berpendapat bahwasannya ada tiga macam jenis orang tua, yaitu orang tua permisif, orang tua otokratik, dan orang tua demokratik.

Orang tua permissif adalah orang tua yang serba boleh, dimana orang tua akan menganggap remaja adalah pemberontak. Orang tua akan menganggap solusi terbaik untuk mengatasinya adalah dengan cara terus mengalah sampai anak-anak itu meninggalkan masa-masa remajanya. Padahal jika ditelaah kembali, pola asuh seperti ini yang justru menyebabkan anak remaja akan kehilangan *respect* untuk dirinya sendiri dan orang tuanya. Mungkin awalnya hal ini akan menyenangkan bagi masa remaja cemerlang, tetapi lama kelamaan mereka akan merasa diabaikan, dan tidak dihormati, sehingga mereka akan kehilangan *respect* terhadap dirinya sendiri.²

Yang kedua ada orang tua otokratik dimana orangtua akan menganggap bahwa apapun yang dilakukan orang tua adalah yang paling benar. Orang tua akan memaksakan pendapat mereka kepada orang lain termasuk kepada anak-

² Nalia Julia Putri, "Pola Asuh Orang Tua Permissif Dalam Membentuk Keagamaan Anak Usia SMP", (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu 2022), 4.

anaknyanya. Adapun respon anak terhadap kasus ini ada dua, yaitu ada anak yang memberontak dan ada anak yang akan menurut dengan berlebihan. Untuk anak yang memberontak akan bertanding kekuasaan dengan orang tuanya dan hal ini bisa menyebabkan hilangnya *respect* antara orang tua dan anak. Dan untuk anak yang penurut, dia akan berusaha menyenangkan orang tuanya dan berusaha untuk tidak membuat mereka marah. Tetapi, hal ini justru akan mengganggu mental anak itu sendiri. Yang ketiga orang tua demokratis, orang tua semacam ini mempunyai dasar pemikiran bahwa semua anggota keluarga harus bisa saling menghargai sebagai sesama manusia.³

Pola asuh dalam konsep Islam memang tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik atau yang lebih baik, namun lebih menjelaskan tentang hal-hal yang selayaknya dan seharusnya dilakukan oleh setiap orang tua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak. Semua hal yang dilakukan oleh orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan *modeling* (mencontoh sikap perilaku di sekitarnya). Adapun pengaruh orang tua bisa mencakup lima dimensi potensi anak, yaitu fisik, emosi, kognitif, sosial dan spiritual. Kelima hal tersebut yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua untuk membentuk anak yang shalih shalihah.⁴

Orang tua tentunya harus tahu apa saja yang harus diajarkan kepada seorang anak serta bagaimana metode yang telah dituntunkan oleh Rasulullah

³ Triagung Kristanto, *Membangun Komunikasi Bijak Orang Tua dan Anak* (Jakarta: PT.Gramedia, 2007), 17.

⁴ Ulin Nafiah, Hani Adi dan Nurul Lailiyah, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam", *IRSYADUNA : Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1.2 (2021), 162.

Muhammad SAW. Beberapa tuntunan yang harus diajarkan kepada seorang anak antara lain dengan cara: ⁵

1. Menanamkan tauhid dan aqidah

Di dalam Al-Quran, Allah kisahkan nasehat Luqman kepada anaknya mengenai menyekutukan Allah, seperti dalam surat Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.*(QS: Luqman: 13).

Berdasarkan ayat tersebut di atas mengisyaratkan bagaimana seharusnya para orang tua mendidik anaknya untuk mengesakan penciptanya dan memegang prinsip tauhid dengan tidak menyekutukan Tuhannya, kemudian anak-anak hendaklah diajarkan untuk mengerjakan shalat, sehingga terbentuk manusia yang senantiasa mengingat dan kontak dengan penciptanya.

2. Mengajari anak untuk melaksanakan ibadah.

Dengan melatih anak dari usia dini, insya Allah ketika dewasa anak akan terbiasa dengan ibadah-ibadah yang diajarkan. Mengajarkan anak melaksanakan ibadah harus dilakukan sejak usia dini. Terutama para ibu, yang sudah mengajarkannya pada anak sejak dalam kandungan. Ia sudah membawa serta saat shalat maupun ketika melafalkan bacaan ayat-ayat suci

⁵ Wahyu Khafidah, "Parenting Ala Rasulullah Muhammad SAW", *SERAMBI TARBAWI: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5.2 (2017), 72.

Al-Qur'an. Setelah anak mulai memasuki dunia sekolah, tentu proses pengajaran dan pengenalan tentang ibadah akan sedikit bergeser, yakni pada praktik sehari-hari. Baik ucapan maupun perbuatan. Setiap aktivitas anak dapat dihubungkan dengan keberadaan Allah SWT.

3. Mendidik anak dengan adab dan akhlak yang mulia.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.⁶ Tanamkan kepada anak akhlak-akhlak mulia seperti berkata dan bersikap jujur, berbakti kepada orang tua, dermawan, menghormati yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda, serta beragam akhlak lainnya. Karena yang paling dibutuhkan anak-anak adalah kehadiran orang tua sebagai teladan bagi mereka.

Orang tua adalah hubungan pertama bagi anaknya, ikatan emosional pertama yang seharusnya berhasil. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia “orang tua yaitu bapak ibu kandung”.⁷ Selanjutnya, A.H. Hasanuddin menyebutkan bahwa “orang tua adalah bapak ibu yang dikenalkan pertama kali oleh anak-anaknya.”⁸ Peran orang tua sangat penting untuk pembentukan sifat dan karakter anak, terlebih lagi pembentukan karakter anak-anak yang akan dimulai sejak mereka berada di usia dini sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan. Bayangkan saja, bagaimana jika perilaku komunikasi keluarga *toxic* dan sikap

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), 155.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

⁸ A.H Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1984), 21.

toxic parent membaaur dalam sebuah keluarga, tentu saja ini akan berpengaruh kepada perkembangan anak itu sendiri, bahkan dampaknya bisa anak bawa sampai dewasa dan menjalani kehidupannya nanti. Keluarga yang sehat tentu didambakan oleh semua orang dimana dukungan, kasih sayang, keamanan, perasaan memiliki, dan komunikasi terbuka terjadi di dalamnya. Orang tua atau setiap keluarga akan merasa dihargai dan dihormati, tetapi hal-hal ini kurang ada atau bahkan tidak ada dalam hubungan *toxic parent*.

Toxic parent itu sendiri adalah sikap dimana orang tua mengasuh, mendidik, dan memperlakukan anak dengan cara buruk atau kurang tepat yang biasanya mungkin sebagian orang tua beranggapan itu adalah bentuk dari kasih sayangnya. Seperti halnya mendidik anak-anak dengan bentakan, kekerasan, enggan berkompromi dalam mengambil keputusan, tidak pernah minta maaf pada anak, dan lain-lain. Keadaan atau suasana yang diciptakan oleh orang tua ini tentu akan mempengaruhi perasaan anak, dimana anak akan merasa tidak aman. Tanpa disadari, perilaku komunikasi yang buruk dari orang tua kepada anak ini mampu memberikan efek yang luar biasa dalam jangka panjang, terutama akan mengakibatkan trauma pada anak atau bahkan berpotensi terhadap penerapan kehidupan *toxic* di keluarganya nanti di masa mendatang.

Seseorang yang tumbuh baik dan mempunyai penilaian diri baik kemungkinan besar anak ini telah dibesarkan oleh orang tua dengan pola asuh yang tepat, seperti orang tuanya sering mendengarkan pendapatnya, menyayangnya secara utuh, dan emosinya sering di terima. Tetapi sebaliknya,

ketika seseorang mudah menutup diri, sering merasa takut, tidak bisa mengekspresikan emosinya atau bahkan merasa tidak cukup bagi dirinya sendiri, besar kemungkinan mereka dibesarkan oleh orang tua dengan perilaku komunikasi dan pola asuh yang tidak konsisten, pendapatnya jarang didengar dan emosinya sering dianggap tidak penting.⁹ Menurut Edy, penulis buku “Mendidik Anak Tanpa Teriakan dan Bentakan”, terdapat ciri-ciri orang tua *toxic* yang harus diketahui bagi para orang tua, diantaranya yaitu terlalu mengontrol anak, membentak anak, melakukan kekerasan verbal, sering menyalahkan dan mengkritik anak, serta egois.¹⁰ Adapun gambaran *toxic parent* yang terjadi di Dusun Demangan Desa Dermojayan yang diteliti oleh peneliti yaitu :

- 1) Sampel orang tua yang pertama terdapat ciri-ciri *toxic parent* dimana orang tua ini suka mengekang anaknya atau terlalu mengontrol kehidupan anak.
- 2) Untuk sampel orang tua kedua terdapat ciri-ciri *toxic parent* yaitu sering melakukan kekerasan verbal dan selalu merasa paling benar, serta anak sering menjadi peluapan emosi orang tuanya.
- 3) Sampel orang tua ketiga terdapat ciri-ciri *toxic parent*, yaitu egois, jarang mendengarkan pendapat anak, atau sering mengambil keputusan kehidupan anak tanpa melibatkan persetujuan yang menjalaninya.

Diambil dari data pemerintahan Desa Dermojayan, tercatat Dusun Demangan terdiri dari 2.522 jiwa, terdiri dari 507 jumlah kepala keluarga dan

⁹ Muhamad Ardhi, *Self Healing* (Surabaya: Alvi Ardhi Publishing, 2021), 43.

¹⁰ Edy, *Mendidik Anak Tanpa Teriakan Dan Bentakan* (Jakarta: Naura Book Publishing, 2020), 24.

338 jumlah remaja.¹¹ Di Dusun Demangan Desa Dermojayan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar juga tercatat bahwa telah terjadi pernikahan sebanyak 411 pasangan yang melangsungkan pernikahan di Desa Dermojayan dan 249 pasangan telah melangsungkan pernikahan di Dusun Demangan. Dikutip sejak tahun 2000-2009 dimana di tahun itu terdapat banyak kemungkinan orang tua yang mempunyai anak remaja. Dan untuk rata-rata usia menikah laki-laki adalah 24 tahun dan perempuan rata-rata usia menikah 18 tahun dilihat dari data tahun 2000-2009.¹²

Di Desa Dermojayan ini terdapat 2 Dusun yaitu Dusun Demangan dan Dusun Dadapan. Ada beberapa alasan peneliti memilih untuk melakukan penelitian di Dusun Demangan yaitu karena yang pertama, di Dusun demangan lebih banyak anak remaja di banding di Dusun Dadapan, yang kedua di Dusun Demangan rata-rata pekerjaan masyarakatnya wiraswasta dibanding pegawai negeri seperti petani, pedagang, dan peternak hal ini juga melihat bahwasannya masyarakat di Dusun Demangan rata-rata lulusan SD atau bisa dikatakan memiliki tingkat pendidikan rendah. Berbeda dengan Dusun Dadapan yang rata-rata pekerjaannya sebagai pegawai negeri seperti guru, bidan, pegawai kantor dinas, dan perawat yang tentu tingkat pendidikan nya lebih tinggi .

Untuk tingkat pendidikan masyarakat dilihat dari seluruh jumlah warga Desa Dermojayan itu sendiri rata-rata tingkat pendidikannya adalah tamatan SD yang mencapai jumlah keseluruhan 1229 jiwa yang terdiri dari 619 laki laki

¹¹ *Profil Desa Desa Dermojayan* (Dermojayan Srengat, 2021), 27.

¹² Samsudin dan Abdul Munir, *Data Pernikahan Desa Dermojayan* (Dermojayan Srengat).

dan 610 perempuan.¹³ Data data di atas dicantumkan peneliti sebagai penguat bahwasannya ada kemungkinan-kemungkinan terjadinya *toxic parent* yang disebabkan oleh usia menikah yang kurang cukup, sehingga belum siap dalam mendidik anak atau rata-rata tingkat pendidikan juga bisa menjadi pemicu terjadinya *toxic parent*, karena ternyata banyak sekali orang tua yang kurang memahami adanya ilmu parenting yang mungkin saat ini sudah sangat gampang sekali untuk diakses dan dipelajari. Sekalipun ilmu parenting tidak selalu di pelajari di bangku sekolah maupun kuliah, tetapi tingkat pendidikan yang rendah serta wawasan yang tidak luas bisa menyebabkan orang tua kurang memahami tentang hal-hal pengasuhan anak. Dan untuk orang tua yang mempunyai anak remaja dengan rata-rata usia 18 tahun sampai 24 tahun dengan rata-rata tingkatan pendidikan tamatan SD bisa jadi hal ini menjadi pemicu dan faktor pendukung adanya *toxic parent*.

Kasus ini tentu saja sangat menarik untuk dikaji dan digali sebenarnya apa penyebab orang tua itu melakukan pengasuhan yang kurang tepat serta mengetahui dampak-dampak yang akan terjadi terhadap pertumbuhan anak. Anak kecil yang belum mengerti dan belum bisa mengekspresikan perasaannya, dia akan menerima perlakuan dari orang tuanya, yang anak ini lakukan hanya bersedih, menangis, dan merasa tidak nyaman. Tetapi, bagi kalangan remaja bahkan dewasa yang sudah paham dengan perasaannya, dimana anak ini sudah mendapatkan perlakuan dari *toxic parent* sejak kecil, tentu ini berpengaruh di kehidupannya yang sekarang. Kalaupun mereka tidak pernah didengar pendapatnya atau tidak pernah diberi kesempatan untuk

¹³ *Data Pokok Desa Dermojayan* (Dermojayan Srengat, 2021).

mengekspresikan emosinya.

Anak yang dibesarkan oleh orang tua *toxic* kemungkinan besar menyimpan rasa sakit batin, bahkan bisa jatuh ke dendam terhadap orang tuanya sendiri akibat perilaku komunikasi yang buruk yang diterimanya sejak kecil secara berulang-ulang. Semakin besar perasaan tidak aman yang dirasakan oleh anak dalam suatu keluarga, maka semakin kecil keberanian anak tersebut untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan kesendirian mereka.¹⁴

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka muncul beberapa rumusan masalah yang perlu dikaji lebih lanjut, diantaranya :

1. Bagaimana bentuk dari perilaku komunikasi *toxic parent* di Dusun Demangan ?
2. Apa saja faktor pendukung terjadinya *toxic parent* di Dusun Demangan?
3. Apa saja dampak dari perilaku *toxic parent* di Dusun Demangan Desa Dermojayan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat dalam tema perilaku komunikasi *toxic parent* pada *teenager*, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk bentuk dari perilaku komunikasi *toxic parent* pada *teenager* di Dusun Demangan.
2. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam terjadinya *toxic parent* di Dusun Demangan.
3. Untuk mengetahui apa saja dampak yang terjadi pada anak anak remaja

¹⁴ Yeni Munita, *Jangan Salah Didik Anak* (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2020), 16.

yang dibesarkan dengan pola asuh yang kurang tepat di Dusun Demangan.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para pembaca tentang perilaku komunikasi *toxic parent* pada teenager atau remaja. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi dan ilmu pengetahuan tentang lingkup parenting, khususnya perilaku komunikasi *toxic parent* pada *teenager*. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan pembelajaran bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam mengembangkan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi pasangan suami istri yang akan memiliki anak sehingga mereka tidak terjerumus dalam mendidik anak dengan pola asuh yang kurang tepat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan kepada calon orang tua maupun orang tua, khususnya dalam melakukan komunikasi dengan anak-anaknya untuk menghindari terjadinya *toxic parent* yang dapat membawa dampak negatif bagi anak.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu sangatlah penting untuk menguatkan penelitian ini, karena penelitian terdahulu dapat digunakan untuk bahan perbandingan dalam proses pembuatan penelitian. Berikut beberapa publikasi penelitian ilmiah dari hasil telaah pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Hasil penelitian Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi *Toxic Parent* Bagi Kesehatan Mental Anak” Vol.5 No.2 Edisi Oktober 2020 oleh Putu Adi Saskara dan Ulio, Universitas Hindu Negeri 1 Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Jurnal ini berisi tentang peran keluarga atau orang tua yang sangat penting bagi anak serta membahas mengenai komunikasi keluarga yang baik akan mempengaruhi karakter anak yang baik pula sehingga tidak terjadi adanya lingkup *toxic* dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi fenomenologi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data di penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Penelitian ini telah menghasilkan sebuah pernyataan dimana komunikasi keluarga harus dibangun dengan memahami psikologi anak terlebih dahulu agar terbangun dialog yang membuat

nyaman dan anak merasa terayomi oleh orang tua. Dengan itu, hubungan antara orang tua dan anak akan berjalan efektif.¹⁵

Persamaan dengan penelitian ini adalah adanya pembahasan tentang *toxic parent*. Dan perbedaan dengan penelitian ini adalah adanya peran komunikasi keluarga untuk mengatasi *toxic parent*, objek, dan lokasi.

2. Hasil penelitian Jurnal Acta Diurna “Perilaku Komunikasi Mahasiswa Pengguna Sosial Media Path” Vol.5 No.3 tahun 2016 oleh Paramitha Amanda Rorimpandey. Jurnal ini berisi tentang pengaruh kemajuan teknologi bagi kehidupan manusia, dimana salah satu media sosial yang muncul dari kemajuan teknologi adalah aplikasi path yang menyajikan fasilitas seperti memberitahukan dimana kita berada, buku apa yang kita baca, musik apa yang kita dengarkan, dan lain-lain. Tetapi, dengan adanya fenomena ini justru mendorong terjadinya perubahan perilaku komunikasi para pengguna media sosial path di kalangan remaja sampai dewasa demi mencapai eksistensi dan pencitraan diri. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan pengumpulan data dilakukan dengan cara kuisioner. Penelitian ini telah menghasilkan pernyataan bahwasannya kemajuan teknologi sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku komunikasi. Salah satunya pengguna aplikasi path, dimana fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh aplikasi ini bisa memberikan respon spontan untuk berinteraksi di

¹⁵ Putu Adi Saskara dan Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Toxic Parents Bagi Kesehatan Mental Anak", *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 5.2 (2020), 125–134.

kalangan muda mudi sehingga menyebabkan perubahan sikap dan perilaku dalam berkomunikasi.¹⁶

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai perilaku komunikasi. Dan perbedaan dengan penelitian ini adalah objek, lokasi, teknik pengumpulan data, serta analisis yang di gunakan.

3. Hasil penelitian Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja” Vol.4 No.1 Edisi Januari 2020 oleh Savitri Suryandari. Jurnal ini berisi tentang kenakalan remaja yang salah satu faktornya dapat disebabkan oleh pola asuh orang tuanya sendiri. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data yang diperoleh dari observasi, analisis, dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat sebagian hubungan pola asuh permisif dengan perilaku kenakalan remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud. Dan semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter terhadap anak juga dapat menyebabkan tingkat kenakalan remaja juga semakin tinggi.¹⁷

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pola asuh orang tua serta dampaknya bagi anak remaja. Dan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek, dan lokasi.

¹⁶ Paramitha Amanda Rorimpandey, "Perilaku Komunikasi Mahasiswa Pengguna Sosial Media Path (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Sam Ratulangi)", *Acta Diurna*, 5.3 (2016), 1–5.

¹⁷ Savitri Suryandari, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja', *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4.1 (2020), 23–29.

4. Hasil penelitian Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran “Karakteristik *Toxic Parenting* Anak dalam Keluarga” Vol.1 No.2 edisi April 2022 oleh Rianti dan Ahmad Dahlan. Jurnal ini berisi tentang karakteristik-karakteristik pola pengasuhan yang *toxic*, apa saja ciri-cirinya, dan bagaimana cara menghindari terjadinya *toxic parenting*. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah kualitatif kepustakaan, dimana peneliti akan mengkaji dan menganalisa sumber-sumber yang berkaitan dengan judul penelitian yang diambil. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terjadinya *toxic parent* dalam suatu keluarga dapat membawa dampak negatif yang berbahaya bagi sang anak, karena hal ini tanpa disadari dapat membuat mata rantai dalam *toxic parenting* yang nantinya akan terjadi secara terus menerus bagi kehidupan sang anak.¹⁸

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai *toxic parenting* yang terjadi pada sebuah keluarga. Dan perbedaan penelitian ini terletak pada metode, tehnik, objek, serta analisis yang digunakan.

Penelitian-penelitian di atas umumnya dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dan semua penelitian tersebut secara umum membahas mengenai perilaku komunikasi, orang tua yang *toxic* kepada anaknya, pola asuh orang tua, serta dampaknya bagi anak dalam mendidik dan menjadi pemimpin dalam keluarga, serta komunikasi antara anak dan orang tua yang baik sehingga tidak jatuh

¹⁸ Rianti dan Ahmad Dahlan, ‘Karakteristik Toxic Parenting Anak Dalam Keluarga’, *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1.2 (2022), 190–96.

pada lingkup *toxic family*. Dalam hal ini, peneliti dengan metode penelitian jenis kualitatif deskriptif pula ingin lebih menggambarkan perilaku-perilaku komunikasi apa saja yang kurang tepat oleh orang tua kepada anaknya sehingga berdampak bagi pertumbuhan anak, baik dari segi emosional maupun mental.

F. Definisi Istilah / Operasional

Beberapa istilah kata yang memerlukan penegasan dalam penelitian ini dengan tujuan menghindari adanya kesalahfahaman pembaca diantaranya adalah:

1. Perilaku Komunikasi

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku adalah suatu tanggapan atau timbal balik individu terhadap rangsangan pengaruh lingkungan. Sedangkan menurut Soekidjo dalam buku *Teori Perilaku dan Budaya Organisasi*, perilaku adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang atau makhluk hidup.¹⁹ Segala macam bentuk pengalaman serta interaksi yang dilakukan oleh manusia dengan lingkungannya dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan disebut dengan perilaku. Beberapa pendapat juga mengatakan bahwasannya perilaku merupakan hasil hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi pada manusia.

Menurut Harold Lasswell, komunikasi adalah “siapa (komunikator) mengatakan pesan kepada siapa (komunikan), di dalam saluran apa

¹⁹ Mia Lasmi Wardiyah, *Teori Perilaku dan Budaya Organisasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 9.

(media), sehingga menghasilkan dampak.²⁰ Sedangkan komunikasi pada dasarnya yaitu proses pemberian atau penyampaian pesan, perasaan, dan pikiran dari seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).²¹ Pesan tersebut bisa berupa informasi, opini, gagasan, dan lain-lain. Dan perasaan bisa berupa kesedihan, kemarahan, keraguan, keberanian, kekhawatiran, dan lain-lain yang timbul dari lubuk hati yang paling dalam.

Perilaku komunikasi adalah tindakan komunikasi baik berupa verbal (lisan/tulisan) maupun non verbal (Bahasa tubuh) yang terdapat pada tingkah laku seseorang.²² Maksud dari peneliti dalam mengartikan perilaku komunikasi sendiri adalah segala bentuk tanggapan, timbal balik, interaksi, yang timbul karena adanya hubungan stimulus dan respon yang kemudian disampaikan kepada lawan bicara dalam bentuk verbal maupun non verbal.

2. *Toxic Parent*

Sifat *toxic* merupakan sebuah sikap yang sering dilakukan oleh seseorang yang secara tidak langsung bisa menyakiti orang lain atau lawan bicara. Dengan alasan demi kebaikan sang anak, terkadang sifat-sifat negatif orang tua juga muncul dalam beberapa kasus pengasuhan anak yang bisa berujung merugikan sang anak, baik secara mental maupun fisik. Untuk pengertian *toxic parent* itu sendiri adalah orang tua yang mendidik anaknya dengan pola asuh yang buruk atau kurang tepat, dimana orang tua

²⁰ Puji Lestari Popy Ruliana, *Teori Komunikasi* (Depok: PT.Grafindo Persada, 2019), 34.

²¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 17.

²² Paramitha Amanda Rorimpandey, "Perilaku Komunikasi Mahasiswa Pengguna Sosial Media Path (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Sam Ratulangi)", *Acta Diurna*, 5.3 (2016), 17.

tidak menghormati dan memperlakukan anaknya dengan baik.²³

Toxic parent merupakan istilah yang terdengar sedikit mengerikan dimana orang tua tidak memberikan perlakuan hangat terhadap anak-anaknya, tidak memberikan kebebasan berekspresi untuk anaknya, sering memberikan perkataan negatif, egois, tidak pernah meminta maaf, dan enggan berkompromi dalam melakukan sesuatu.²⁴

3. *Teenager*

Teenager dalam Bahasa Indonesia adalah remaja, dimana *teenager* adalah seseorang yang usianya pakai akhiran *teen*, antara *thirteen-nineteen* atau 13-19 tahun. Remaja adalah seseorang yang berada dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja juga biasa disebut dengan masa-masa *baligh* atau masa pubertas. Masa *baligh* biasanya ditandai dengan mempunyai seorang anak akan melakukan fungsi reproduksi seperti pertumbuhan kelenjar seks pada anak laki-laki maupun perempuan serta kemampuan melakukan fungsi seksual secara sempurna. Sedangkan masa pubertas merupakan masa transisi manusia dari anak-anak menuju usia dewasa.²⁵ Masa remaja merupakan masa peralihan dari kehidupan anak-anak ke masa kehidupan orang dewasa, masa remaja juga sering di kenal dengan masa pencarian jadi diri.

²³ Putu Adi Saskara dan Ulio, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Toxic Parents Bagi Kesehatan Mental Anak", *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 5.2 (2020), 123.

²⁴ Ni Nyoman, Ari Indra, dan Fransiska Rismawati Hugo, "Gambaran Toxic Parents Yang Diterima Individu Dewasa Awal", *Prosiding SINTESA*, 4 (2021), 181–86.

²⁵ Savitri Suryandari, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja', *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4.1 (2020), 23–29.

Peneliti sengaja mengambil judul “Perilaku Komunikasi *Toxic Parent* pada *Teenager*” atau remaja karena dalam penelitian ini tidak hanya membahas mengenai perilaku atau fenomena yang terjadi saja, tetapi juga membahas mengenai akibat atau dampak yang akan terjadi pada korban *toxic parent*, yaitu anaknya. Seorang anak remaja dengan usia 13-19 tahun sudah bisa diajak berdiskusi tentang apa yang terjadi, tentang perasaan dan apa yang dirasakan, sehingga dengan ini peneliti akan mampu menggali informasi tentang dampak terjadinya *toxic parent* kepada anak-anak remaja ini sebagai korban dari orang tuanya.